

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai pendidikan karakter

a. Nilai

Nilai dalam bahasa adalah padangan kata “*value*” dari kata bahasa inggris *moral value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang bernilai, berbobot, menunjuk berkualitas, dan bermanfaat untuk masyarakat. Didalam penjelasan ini nilai yaitu berkualitas yang berbasis perbuatan.¹ Memperoleh beberapa tidak kesamaan berpendapat terkandung di dalam nilai. Yang membedakan cara berpandang dalam mamahami mengartikan ataupun juga pengertian nilai adalah sautu khasanah para pakar dalam mengartikan nilai tersendiri, dikarenakan memersepsikan menurut sudut pandang teoritas, analisis, dan empiris.² Nilai juga medefinisikan dengan pengukapan yang ketidaksamaan oleh ahli pendidikan nilai, tetapi semua sepakat bahwa nilai penting bagi masyarakat. Nilai adalah berkualitas dari sesuatu yang dijadikan hal dicintai, diharapkan, dicari, dihargai, berguna, yang membuat menjadikan seseorang merasa bermartabat.

Ada juga yang menafsirkan nilai sebagai dasar yang memperkenalkan kebahagiaan atau menahan diri dari bahaya. Nilai adalah petunjuk menuju kesuksesan. Nilai juga didefinisikan sebagai keyakinan emosional pada psinsip-prinsip yang bermanfaat atau memberdayakan individu. Nilai berkaitan dengan emosi, pengalaman yang membuat seseorang memenuhi syarat, menangkap peluang, dan mengambil tindakan. Nilai-nilai merumuskan prinsip-prinsip yang mempromosikan kesejahteraan atau membatasi bahaya bagi masyarakat. Nilai juga sebagai keseimbangan untuk memberikan pilihan untuk memilih apa yang akan dipilih, baik menuju nilai sebagai pilihan

¹ Qiqi & A Rusdiana *Pendidikan Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

² Tri Sukimatman, “*Internalisasi Pendidikan Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter*” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol 2, no. 2 (2016), 86.

atau menjauh dari nilai yang tidak diinginkan. Nilai-nilai dan identitas manusia seringkali diperoleh secara tidak sadar berdasarkan bagaimana perasaan orang lain, apa yang mereka harapkan atau tidak diharapkan.

Nilai dan sifatnya yaitu berwujud yang efektif juga mempunyai dalam diri manusia sendiri. Secara tidak berkurangnya dan bulat adalah sesuatu bersistem, dimana bermacam-macam nilai (nilai agama teologi, relegi, budaya sosial, hukum, etis, adab, ekonomi dan lain-lain) berkumpul saling mempengaruhi secara kuat sebagai berkesatuan yang sempurna. Menyesuaikan nilai ini yang menjadikan akhlak dan kepribadian manusia. Nilai membimbing orang untuk melakukan baik, indah, baik, efisien, terarah, bermutu atau berharga serta adil dan benar.

Nilai mempunyai nilai perbuatan yang penting sangat, dengan menyertakan nilai positif yang menjadikan kehidupan manusia akan berbahagia, meninggalkan nilai positif menjadikan manusia kurang bernilai dan bahkan berkurang bahagia sebagai masyarakat. Dinyatakan nilai bagi masyarakat yaitu berlandasan atau dorongan dalam segala perilaku perbuatannya. Nilai berfungsi sebagai standar perilaku dan tindakan yang menjadikan kita siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita bertindak siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai yang baik dapat membuat manusia menjadi lebih baik, dan membuat orang lain menjadi lebih baik.³

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai adalah hal-hal yang dianggap baik dan penting. Keyakinan bahwa manusia menghadapi hal-hal yang seharusnya atau tidak boleh dilakukan (seperti ketulusan atau kejujuran) atau memiliki keinginan yang diharapkan manusia untuk dipenuhi (seperti kebebasan dan kebahagiaan).⁴

Menurut Mulyana, nilai merupakan kepercayaan dalam menentukan pilihan. Nilai yaitu sesuatu yang diharapkan sehingga melahirkan gerakan pada seorang

³Sulastris, *Nilai Pendidikan Dalam Pembelajaran Kimia* (Syiah Kuala University Press, 2018), 11-15.

⁴Qiqi & A Rusdiana, *Pendidikan Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

diri. Menurut Frankel, nilai merupakan keadilan, standar tingkah laku, kebenaran, keindahan, dan efisiensi yang mengeratkan manusia yang selayaknya dipertahankan dan dijalankan.

Selain pengklasifikasian nilai seperti yang di atas, nilai dijadikan sebagai penunjuk seseorang dalam kehidupan dalam enam nilai yang berisi tentang teori Spranger yaitu nilai agama, politik, sosial, estetika, ekonomis, dan nilai teoritik.⁵

Bahwasanya nilai berperan sangat penting pada diri manusia. Sehingga mempunyai karakter dan mempunyai akal, kasih sayang, moral dan budi pekerti. Nilai sesuatu yang sangat melat yang patut untuk dijalankan dan diperhatikan. Nilai juga mengandung penilaian yang membawa ide dari manusia individu yang berkenaan hal yang baik, benar atau diharapkan.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu usaha dilaksanakan memanusiakan manusia dalam berproses melakukan untuk membenarkan sifat juga mencecah kekuasaan intelektual siswa dalam rangka mencapai kedewasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kadir, “pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki fitrah dan mengajarkan kecerdasan siswa.

Kata pendidikan dalam Islam disebut juga dengan “Tarbiyah yang artinya pendidikan, al-ta’lim artinya pengajaran, dan al-ta’dib artinya pendidikan liturgis. Maka jelaslah tujuan pendidikan adalah pada proses sosialisasi, dan mengajarkan nilai sopan santun.⁶

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia karena manusia dilahirkan tidak tahu apa-apa. Namun disisi lain, manusia memiliki potensi dasar alam yang harus dimaksimalkan. Menurut Hasan Langgulung, potensi-potensi fundamental tersebut sama banyaknya dengan sifat-sifat Allah yang tercakup dalam 99 sifat Asmaul-Husna.

⁵ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)” Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol 2, no. 2 (2016), 86-87.

⁶ Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 53.

Pendidikan hasil yang tidak bisa digabungkan dari kehidupan dan berkehidupan masyarakat. Bagaimanapun juga kesederhanaan berkomunitas masyarakat membutuhkan pendidikan, jadi didalam pengertian umum, masyarakat dan kehidupan akan ditentukan oleh kegiatan pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kehidupan masyarakat.⁷ Pendidikan berkesatuan yang berkelanjutan dan menyeluruh. Hal itu dilakukan terciptanya terkualitas pendidikan lebih tinggi dan membentuk generasi yang diinginkan. Ketika seorang guru mengemban tugas untuk menyampaikan ilmu dan ingin membentuk generasi yang beradab, maka ada satu hal yang tidak boleh dilewatkan dalam menghadapi ilmu pengetahuan, yaitu adab.⁸

Pendidikan yang baik tidak lepas dari pendidik atau guru. Oleh karena itu, mengajar membutuhkan profesionalisme. Menurut Bukhori yang dikutip Trianto dalam bukunya Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk karir atau posisi, tetapi juga mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya “Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya terencana untuk mempengaruhi orang lain, baik itu sekelompok individu atau masyarakat, agar mereka melakukan apa yang

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 28.

⁸ Niswatin Khoiri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 2.

⁹ Akhmad Khoiri, “Pendidikan Karakter di Karakter di Madrasah/sekolah, *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*”, Vol. 14 No. 26 (2016), 2-3.

¹⁰ Nurmadiyah, “Konsep Dasar Pendidikan Karakter”, *Jurnal Al-Afkar* Vol, VI, no. 2 (2018), 36-37.

diharapkan peserta pendidikan, sehingga mengubah dunia.¹¹

Perbedaan dari pendayagunaan istilah tersebut tidak sebagai masalah bagi para ahli dikarenakan tempatnya semua kesimpulan berawal dari pendapatan-pendapatan yang berbeda-beda. Bahwasanya pendidikan merupakan sebuah proses yang mengadakan generasi muda yang bisa dijalankan berkehidupan dan memenuhi tujuannya, baik individu, kelompok dan masyarakat.

c. Karakter

Secara intilogi, karakter mengartikan sifat adab, jiwaan atau beradab yang membedakan pada orang yang lain seperti: tabiat. Karakter diartikan sebagai berperilaku dan cara kelakuan yang berkhas disetiap tersendiri untuk berkehidupan dan bekerjasama, baik didalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹²

Karakter juga adalah penyesuaian antara adab, dan moral. Moral bertambah menitikberatkan pada karakter perbuatan, perilaku manusia atau perbuatan bisa dibilang baik atau buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat tertentu. Dan tatanan moral menekankan bahwa pada hakikatnya manusia telah tertanam keyakinan bahwa keduanya ada (baik atau buruk). Oleh karena itu, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan tujuannya adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan tentang yang baik dan yang jahat, memelihara yang baik dan yang jahat, serta mewujudkan kebaikan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Secara konsep, istilah karakter saling dipahami sebagai deterministik dan non-deterministik. Secara deterministik, kepribadian dapat dimengerti sebagai seperangkat keadaan psikologis yang diperoleh manusia

¹¹ Akhmad Riadi, “ *Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah*”, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan”, Vol. 14, no. 26 (2016), 2-3.

¹² Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Kab. Ponorogo), (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 18.

¹³ Nopan Omeri, “ *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*”, Manajemen Pendidikan Vol. 9, no 3 (2015): 466.

yang secara alami. Oleh karena itu, kondisi mental tidak dapat diubah. Dalam pandangan ini, karakter adalah watak seseorang yang bersifat abadi dan menjadi ciri khas yang membedakan seseorang.. Sementara itu, dalam arti yang tidak pasti, karakter dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam berusaha mengatasi kondisi psikologis. Dalam pengertian ini, karakter adalah proses dimana seseorang ingin memenuhi kemanusiaannya.

Menurut seorang psikolog Amerika bernama Allport, menjelaskan kepribadian adalah apa yang mendefinisikan seseorang sebagai pribadi. Menurut Ahmad Tafsir, karakter adalah spontanitas tingkah laku yang sudah melekat pada diri seseorang, sehingga tidak perlu dipikirkan lagi. Dalam al-Qur'an, Surah An-Nahl merujuk pada perintah untuk membangun kebajikan dalam ayat 90 yang artinya: “ sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.¹⁴ Sedangkan dengan mengutip Lickona, Saptono mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja berdasarkan kebajikan untuk mengembangkan karakter yang baik. Baik individu maupun sosial. E. Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah penanaman kebiasaan (habits) dari hal-hal yang baik dalam hidup, sehingga menghasilkan kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pembentukan karakter tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan guru akan mempengaruhi fitrah siswa. Ada tiga bagian karakter yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perilaku moral, dan emosi moral. Berdasarkan dari beberapa pendapat yang sudah disebutkan diatas disimpulkan bahwa karakter adalah sifat

¹⁴ Akhmad Riadi, “ Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah”, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Vol 14, No. 26 (2016), 3.

¹⁵ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 19-20.

yang stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak juga dapat mempengaruhi oleh sesuatu dan tanpa membutuhkan pemikiran terlebih dahulu.¹⁶

Berdasarkan penjabaran karakter diatas, penulis dapat menyimpulkan karakter adalah akhlak atau sifat kebiasaan diri manusia dan dapat bisa dibedakan dengan orang lainnya. Masyarakat juga mempunyai sifat yang berbeda dan unik antara satu dengan yang lain.

d. Tujuan pendidikan karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk diinternalisasikan dan dikembangkan, maupun didalam dunia pendidikan berformal baik dalam pendidikan nonformal tentu ada alasannya, dikarenakan mempunyai arahan yang mencakupkan mulia untuk pegangan berkehidupan siswa supaya bersenantiasa bersiap dalam berrespon semua dalam dinamika berkehidupan dengan sepeenuh tanggung jawab.

Memang juga tidak hanya dipungkiri bahwa telah terjadi terdesaknya pendidikan karakter yang menerapkan pendidikan lembaga negara indonesia. Alasannya berkemerosotan moral, harusnya membuat bagsa ini perlu juga menimbangkan kembali sebagaimana berlembaga pendidikan yang mampu menyumbang peran bagi perbaikan luhur.¹⁷

Undang-Undang pendidikan karakter dan budaya Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan negara (UU Sisdiknas) menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan negara yang harus di diselenggarakan di indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas m “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan ketuhananan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap,

¹⁶ Akhmad Riadi, “ *Pendidikan Karakter di Madrsah/Sekolah*”, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Vol 14, no. 26 (2016), 3.

¹⁷ Nurmadiyah, “ *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*”, Jurnal Al-Afkar Vol VI, No. 2 (2018). 43.

demokratis, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya yaitu membetangkan kemampuan afektif siswa menjadi manusia dan masyarakat yang memiliki nilai berbudaya dan berkarakter berbangsa, mendorong yang dikerjakan dan tindakan peserta didik yang sangat mulia dan berjalan dengan nilai beruniversal dan bertradisi kebudayaan dan karakter berbangsa, menanamkan berjiwa pimpinan dan bertanggung jawab siswa sebagai bergenerasi penerus bangsa, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadikan seseorang yang mandiri, berkreaitif, berwawasan, berkebangsaan dan mengembangkan lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh berkrativitas dan persahabat, serta dengan kebangsaan yang lebih tinggi dan penuh berkekuatan.¹⁸ Dan juga berarah memaksimalkan berkualitas penyelenggaraan dann output pendidik yang mengacu pada pembetulan berkarakter, adab, atau adab peserta didik manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memakai pengetahuan untuk mengkaji dan internalisasikan nilai sifat dan adab mulia didalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan karakter juga diharapkan mampu mambentuk anak-anak cerdas otaknya, dan cerdas emosionalnya. Kecerdasan emosional merupakan bekal terpenting bagi seorang anak untuk menghadapi segala tantangan dan rintangan pada masa depannya.¹⁹ Tujuan pendidikan karakter yaitu mengembangkan dan menyempurnakan kearah kehidupan yang lebih baik. Dan mengembangkan peserta kemampuan siswa menjadi siswa yang mandiri dan berguna bagi bangsa.

e. Pendidikan karakter dan peserta didik

Pendidikan mempunyai peran yang besar bagai tempat tinggi untuk menyiapkan sifat masyarakat dalam sebagai tatangan global. Pendidikan juga perlu memyiapkan siswa yang kualitas, kompetitif dan

¹⁸ Nopan Omeri, “ *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*”, Manajemen Pendidikan Vol. 9, no 3 (2015): 466-467.

¹⁹ Alfen Khairi, “ *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*”, (Quepedia, 2020) 44-45.

berkreatif. Pendidikan karakter di sekolah dasar harus tertarik untuk membangun pondasi yang kokoh dan kakarakter yang tinggi bagi siswa. Hal ini untuk menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai yang baik dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang baik dalam melanjutkan pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari, dengan Rohensi berpendapat yaitu, “pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang”.

Mengoptimalkan didalam pendidikan akan membentuk kepribadian siswa yang mahir dalam memilih dan menyusun pergaulan, tindakan, dan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Ini memiliki efek positif pada generasi mendatang, sehingga tidak budaya eksternal dan lingkungan yang tidak terlalu baik.²⁰

Siswa salah satu berkomponen dalam sistem pendidikan agama. Siswa adalah Raw Material atau bahan mentah yang di dalam proses transformasi, yang disebut pendidik. Berbeda komenen lain dapat dikembangkan dan diatur sesuai dengan kondisi fasilitas dan kebutuhan yang berada.²¹

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pendidik karakter memerhatikan pembedaan nilai karakter pada siswa supaya mempunyai karakter baik. Pendidikan karakter dimulai dari SD atau sejak dini.

f. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Menurut penelitian Ratnavati tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter bahwa, “karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor enternal”. Adapun penjabarannya yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang mendukung ataupun menghambat faktor tersebut. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (keterampilan berhubungan dengan orang yang lain)

²⁰ Sofyan Mustaip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publing, 2018),1- 4.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Kalam Mulia, 2002), 133.

dan intrapersonal (keterampilan mengatur diri) yang dimiliki oleh orang dewasa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang penting dalam pembentukan karakter siswa, diantaranya: lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.²²

Berdasar paparan diatas, karakteristik siswa dipengaruhi oleh internal yaitu peserta didik harus ditanamkan jiwa religiusnya oleh kedua orang tua yang diawali semenjak aktivitas berumah tangga, semenjak anak berumur masih kecil dengan cara menyampaikan berperilaku yang baik, dan orang tua kurang teraturnya pengisian waktu terhadap anak yang bisa membakitkan pribadi anak sebagai tidak berkontrol. Maka sepatutnya kedua orangtua terus-menerus membimbing anak-anaknya agar memanfaatkan waktu sebaik-baik mungkin. Sedangkan faktor eksternal dari lingkungan sekolah guru membantu mengampu peserta didiknya terhadap pendidikan, pada lingkungan sekolah yang lebih baik maka menghasilkan semangat peserta didik yang berkembang dan bertumbuh sebagai peserta didik yang tenang dan damai. Pentingnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak mempunyai peran yang sangat penting berupaya mengekspresikan diri bahwa hargadirinya berguna bagi nusa dan bangsa.

2. Adab mencari ilmu

a. Adab

Di dalam islam, pendidikan diawali dengan mempelajari adab. Rasulullah Saw mengajarkan adab kepada para sahabatnya. Abu Sa'id al-Khudri berkata: “ ketika kami sedang duduk-duduk di masjid, tiba-tiba Rasulullah Rasulullah Saw keluar dan ikut duduk bersama kami. Maka sekitika itu juga kami tidak bergerak seolah-olah diatas kepala kami ada burung yang sedang hinggap, dan tidak ada seorangpun dari kami yang berbicara”. Para ulama salaf menjadikan adab sebagai pelajaran inti dalam menuntut ilmu. Mereka

²² Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 51-52

menjadikan porsi pembelajaran adab lebih besar dari porsi pembelajaran hal-hal lainnya.²³

Adab yaitu istilah bahasa Arab yang berarti kebiasaan, mengacu pada kebiasaan, pola perilaku etika yang dianggap sebagai teladan seseorang untuk ditiru. Adab didalam pengertian sama dengan kata latin *urbanitas*, berkesopanan, akhlak, berkehalusan dan budi bahasa dari orang kota. Sebaliknya dari kekerasan badui. maka adab yaitu akhlak yang sangat baik. sedangkan secara terminologi adab yaitu berkebiasaan dan beraturan perilaku aktual dengan muatan nilai yang baik yang dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut syed Muhammad An-Naquib Al-attas dari Abd adab, ilmu yang bertujuan mencari ilmu, dan tujuan menuntut ilmu dalam islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri seseorang sebagai seseorang.²⁴ Merujuk pada hasil penelitian Toha Machsun, akhlak saatnya diberi pengutamakan. Sebab masalah yang mendasarkan yang dihadapi umat moderen saat ini bukanlah mundur sainsnya dan berteknologi. Namun masalah besarnya yaitu kehilangan nilai akhlak dan adab dalam berilmu pengetahuan. Maraknya kenakalan pelajar sebagai sesuatu berkesalahan berkebijakan pendidikan yang hanya memperhatikan bermasalah kognitif, gagalnya mengatarkan siswa menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berbudi pekerti luhur.

Menurut Al-Attas dijelaskan dalam hadits bahwasanya adab disampaikan oleh Rasulullah Saw setelah memperoleh didikan Allah Swt. “Addabani Rabbi Fa Ahsana Ta’dibi”: “aku telah dididik oleh Rabbku, bahwa pendidikanku itu adalah yang terbaik”. Al-Attas memberikan definisi adab sebagai pekenalan dan pengakuan yang secara berangsuran yang ditanam didalam seseorang tentang ketempatan yang bertempatan dari segala sesuatu yang didalam bertatanan menciptakan

²³ Alfen Khairi, *Pendidikan adab Dan Krakter Menurut Hdis Nabi Muhammad SAW* (Quepedia, 2020): 8-11

²⁴ Ali Noer, dkk, “ *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Az-Zarnuji dan Implikasinya Pendidikan Karakter di Indonesia*”, *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14 No. 2 (2017), 4.

sedemikian rupa, itu juga mengarah pada pengakuan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan keberadaan yang konkret.²⁵

Demikian menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi adab adalah perbuatan baik yang diambil dari agama islam, berasal dari berajaran dan memerintahi. Dengan halnya Al-jarnuji mengatakan bahwa adab adalah pengetahuan yang bisa menjauhkan manusia yang berakhlak dari berkesalahan. Adab yaitu gerakan yang ideal mulia yang harus memberitahukan praktik keahliannya.²⁶ Adab mempunyai konsep luas dan tidak hanya sebatas konsep dalam menuntut ilmu tapi juga mencakup segala sisi dalam kehidupan, dan kegiatan. Didalam kamus al-Munjid dan al-kautsal dijelaskan arti adab sebagai tabi'at, perangai, dan tingkah laku yang bersesuai dengan nilai syari'at agama. Adab menurut ibnu Hajar al-'Asqalany mencakup empat bagian. Pertama, melakukan suatu pekerjaan dan mengatakan suatu perkataan dengan terpuji. Kedua, memiliki akhlak yang mulia. Ketiga, memiliki akhlak yang mulia, konsisiten dalam yang baik. Keempat, menghormati yang tua dan menyayangi lebih muda.²⁷

Rasulullah SAW telah memberikan penjelasan hal agama islam, di dalam masalah tentang adab. Diantara akhlak yang beliau perintah didalam berkehidupan yaitu adab dalam mencari ilmu. Dan juga melalui diutusnnya Nabi Muhammad Saw melalui dakwah, perkataan, perbuatan dan sifat, serta kepribadiannya.²⁸ Pendidikan dimulai dengan adab, dengan tidak adanya adab pendidikan atau ilmunya tidak bermanfaat karena tata kramanya kurang. Adab memiliki

²⁵ Niswatin Khoiri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab* (Indramayu: Penerbit Adab, 2012), 3.

²⁶ Ali Noer, dkk. " *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran AZ-Zarnuji dan Implikasinya Pendidikan Karakter di Indonesia*", Jurnal Al-hikmah Vol. 14 no. 2 (2017), 4.

²⁷ Aifen Khairi, " *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*" (Quepedia, 2020): 8-11.

²⁸ Dede Linda dkk, " *Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Krawang*", Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol 6, no 2 (2021): 255.

arti yaitu kesopanan, keramahan, perilaku, tata cara hidupan yang mencerminkan nilai kesopanan.

b. Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab, ‘alima, ya’limu, ‘ilman yang berarti mengerti, memahami dengan benar. Dalam bahasa Inggris disebut science, dari bahasa Latin *scientia* (pengetahuan) *scire* (mengetahui). Pengertian ilmu dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, juga digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu di ilmu pengetahuan.

The Liang Gie dalam Surajiyo menjelaskan bahwa usaha seorang manusia untuk paham dalam dunia sekelilingnya yang dilalui di tiga bidang yang saling berkaitan, yaitu dibidang ilmu pengetahuan ilmiah atau *scientific knowledge* adalah pengumpulan hipotesis yang sudah terbukti sah, dibidang persoalan ilmiah atau *scientific problems* yaitu kumpulan hipotesis yang juga diuji, tetapi belum juga disahkan, dan dibidang penjelasan gaib atau *mystical explanations* yang merupakan kumpulan hipotesis yang tidak dapat diuji secara efektif.

The Liang Gie dalam Surajiyo mengasihkan pengertian ilmu yaitu rangkaian beraktivitas penyelidikan yang mencari metode yang mendapat pemahaman yang mencari rasional berempiris yang mengenai dunia ini dalam berbagai seni. Dan semua pengetahuan sistematis yang menerangkan berbagai yang ingin dimengerti masyarakat.

Menurut *The Liang Gie*, ilmu yaitu pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai kolom kegiatan masyarakat atau proses, sebagai tertib bertindak pikiran atau prosedur, dan sebagai kesemuanya hasil yang dicapai atau produk, ilmu juga dapat dipahami sebagai aktivitas peneliti metode kerja atau metode ilmiah, dan hasil ilmu pengetahuan atau pengetahuan sistematis.

Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas masyarakat, dan beraktivitas itu harus dikerjakan dengan metode tertentu, dan penyelesaiannya beraktivitas metodis itu menghadirkan pengetahuan yang bersistematis. Dari beraktivitas ilmiah dengan metode

ilmiah yang dikerjakan oleh para ilmuwan yang dapat dihimpun sekumpulan ilmu pengetahuan yang terbaru atau menyempurnakan pengetahuan yang sudah ada.²⁹

Dari beberapa pendapat ilmu adalah sekumpulan pengetahuan dan menjunjung pemahaman seorang manusia dari berbagai sistematis. Dengan tidak adanya ilmu, seseorang tidak akan tau mana yang benar dan mana yang salah, Ia akan larut dalam kebingungan.

c. Pentingnya adab mencari ilmu

Adab adalah bagian pendidikan yang penting yang berkenaan beraspek-aspek nilai dan sikap, baik seseorang maupun nilai yang gantung dalam islam yang perlu diketahui, diamalkan dan diyakini oleh masyarakat agar menjadi dasar pribadian hingga dapat menjadi manusia yang berutu beringat begitu pentingnya adab dalam kehidupan manusia, sampai hal terkecilpun memiliki aturan tersendiri.

Mohd Zaidi Ismail dan Wan Abdullah menyatakan konsep adab adalah hal yang sangat diutamakan. Beralasan, satu pembelajaran ini telah menghilang didalam diri pada kaum agama islam. Akhirnya para muslimin gampang dijajah yang dapat diterima oleh pendidikan dan memandang kehidupan. Sedangkan menurut Abdulllah Nasih Ulwan hal yang terpenting untuk guru yaitu menanamkan akhlak pada siswa atau peserta didik. Sebab siswa adalah amanah Allah yang harus dipelihara, dibina secara saksama serta utuh agar kelak bermanfaat untuk umat, bangsa dan bernegara serta secara istimewa mendapatkan sebagai pelipurlara orang tua, penenang hati ibu juga bapak serta kebanggaan. Begitu juga menurut Bhaking Rama akhlak yaitu kelakuan dan ada hubungan dengan kata khalik atau menciptakan dan makhluk atau yang diciptakan. Pada garis besarnya adab itu terdiri atas akhlak khalik atau menciptakan dan adab kepada sesama makhluk, dalam membicarakan akhlak siswa yang terpenting harus diperhatikan yaitu potensi beserta adabnya, karenanya setiap siswa wajib mengusahakan pembinaan dan pembedaan adab siswa, yang terdiri dari ikatan

²⁹ Rusmini, “ *Dasar dan Jenis Ilmu Pengetahuan*”, Edu-Bio, Vol. 5 (2014), 85-87.

masyarakat dalam segi kehidupan, baik sengan ikatan dengan Allah sang pencipta, dengan sesama makhluk dengan sopan santun didalam berkata juga kelakuan, maupun terhadap makhluk yang lainnya dan lingkungan sekitar.³⁰

Menuntut ilmu merupakan amalan yang sangat mulia dan akan mempermudah penuntutnya ke arah jalan yang benar. seseorang yang menuntut ilmu harus mengetahuai dan mempelajari akhlak mencarai ilmu yang harus dia kuasai.

d. Syarat adab mencari ilmu

Ilmu yang manfaat ialah ilmu yang mampu menghatarakan kepunyaannya pada takwa kepada Allah Swt, ilmu merupakan nur ilahi yang juga diperuntukkan bagi hamb yang soleh, ilmu yang bermanfaat inilah yang tidak menjadikan yang bisa didapatkan terkecuali enam syarat yang harus dilengkapi para pencari ilmu. Adapun enam syarat tersebut adalah:³¹

- 1) Cerdas, artinya kesanggupan untuk menuntut ilmu, ketika guru memyampaikan pembelajaran kita mampu menerima dan memahami dengan baik. Sehingga cerdas menjadi syarat pertama.
- 2) Semangat, artinya bersungguh-sungguh dengan memperlihatkan ketekunan. Para pencari ilmu yang bersemangat untuk belajar mendapatkan ilmu yang manfaat, berfaedah dan dalam masa pembelajarannya.
- 3) Sabar, arrinya tabah menghadapi cobaam dan ujian dalam mencari ilmu. Para pencari ilmu banyak sekali tatangannya dan kendala yang dihadapi. Hal ini para pencari ilmu itu harus sabar dan tabah.
- 4) Biaya, artinya orang yang belajar itu perlu biaya. Saat ini beberapa sekolah menginsyaratkan biaya yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok.

³⁰ Dede Linda dkk, “ Analisis Adab Menacari Ilmu Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan KarakterDi Smait Harapan Umat Karawang”, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol. 6 No 2 (2021): 255.

³¹ Abu An’im, *Terjemah Nadhom Alala*, (Jawa Barat: Mu’jizat, 2015): 7-12.

- 5) Petunjuk ustadz, artinya dalam mencari ilmu harus ada guru atau ustadz karena untuk mengarahkan hal yang baik.
 - 6) Lama, artinya seseorang membutuhkan waktu lama untuk belajar. Tidak ada terburu-buru untuk mencari ilmu, ada tahapan yang harus dilakukan.
- e. Penerapan adab mencari ilmu

Proses penanaman adab didalam diri masyarakat menurut Al Attas dapat melakukan melalui proses mengajar dan pelajaran yang dilakukan sejak kecil, karena proses penanaman adab tidak bisa instan, butuh waktu yang lama dalam membentuknya. Peserta didik dibiasakan dengan adab dan kebiasaan yang baik dan diberikan gambaran pribadi yang mulia, yakni Rasulullah Saw sebagai teladan terbaik untuk manusia.

Proses ini harus terus dilakukan hingga anak didik mencapai usia *mumayyiz*, yaitu anak yang dapat membedakan beberapa hal secara mandiri, dan yang dapat membedakan beberapa hal secara mandiri, dan dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Proses yang berkelanjutan akan memnudahkan terbentuknya adab yang baik pada diri peserta didik. Pembiasaan merupakan proses kesempurnaan jiwa akal dan ruhani peserta didik hingga Baligh. Saat jiwa akal dan ruhaninya telah terbentuk dengan baik maka mulailah baginya menuntut ilmu yang sebenarnya, yakni ilmu wajib (fardi 'ain) dan memilih ilmu sesuai potensi dan bakatnya kepada ilmu pengkhususan (fardhu kifayyah).³²

Dari penjelasan diatas, ketika guru menjelaskan atau menyampaikan pembelajaran kita harus menanamkan adab yaitu tidak boleh berbicara dan harus mendengarkannya dan memperhatikannya.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian terdahulu memiliki tujuan yang mendapatkan bahan acuan dan perbandingan. Kajian pustaka terdahulu juga bertujuan untuk mengecek originalitas skripsi. Sehingga didalam kajian pustaka peneliti mencatatkan beberapa

³² Niswatin Khoiri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Ada* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021): 22.

hasil penelitian dan penelitian-penelitian tersebut sebagai acuan yang dapat dipahami. karya ilmiah terdahulu diantaranya:

1. Karya tulis ilmiah yang berjudul “ Nilai pendidikan karakter pada syair alala dalam kitab Ta’lim Muta’alim karya Syekh Az-Zarnuji” karya Bunga Cantika Intan S. jurusan tarbiyah program studi pendidikan islam IAIN bengkulu tahun 2021.³³ Pada karya peneliti tersebut terdapat kesamaan yaitu tentang nilai pendidikan karakter didalam syair Alala karya Syekh Az-Zarnuji, akan tetapi penelitian tersebut meneliti tentang nilai pendidikan karakter secara terbuka dan meneliti ke kitab Ta’lim Muta’alim. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan adab mencari ilmu dalam kitab alaalaa.
2. Karya tulis ilmiah yang berjudul “ Tema-tema psikologi dalam nadzom Alala karya Syekh Az-Zarnuji melalui metode mawdhu’i”. karya Iqbal Ali Wafa seseorang mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017.³⁴ Pada karya penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu meneliti tentang kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji, akan tetapi penelitian tersebut berkonsentrasi pada bertema psikologi didalam nadzom Alala karya Syekh Az-Zarnuji sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada adab mencari ilmu didalam “kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji”.
3. Karya syekh ilmiah yang berjudul “ konsep nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab Alaalaa karya Syekh Az-Zarnuji dan relevansinya dengan pendidikan karakter di era globalisasi”. Karya Faiqoh Hamadiyah mahasiswa jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019.³⁵ Pada karya penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu meneliti konsep pendidikan berakhlaq didalam “kitab alaalaa karya syekh az-

³³ Bunga Cantika, “ *Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Dalam Kitab Ta’lim M uta’alim Karya Syekh Az-Zarnuji*” (skripsi, IAIN Bengkulu, 2021).

³⁴ Iqbal Ali, “ *Tema-Tema Psikologi Dalam Nadzom Alala Karya Syekh Burhanudin Al- Islam Al- Zarnuji Melalui Metode Mawadhu’I*” (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

³⁵ Faiqoh Hami, “ *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi*” (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

zarnuji” . akan tetapi skripsi tersebut meneliti pendidikan karakter di era globalisasi. Sedangkan penulis meneliti nilai pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyyah.

Dari tiga judul skripsi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa telah jelas persamaan dan perbedaan pada penelitian yang terdahulu dilaksanakan dengan hasil penelitian yang sudah ada. penelitian penulis memaparkan yang berjudul “ analisis adab mencari ilmu kitab alālā karya Syekh Az-Zarnuji dan relevansi nilai pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyyah”.

C. Kerangka Berfikir

Dari jawaban kajian pustaka yang didukung dengan penelitian, jadi penulis buat pengonsepan model penelitian. Dari berbagai teori yang menuang pada penelitian, jadi kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

Pengosepan adab mencari ilmu menurut Syekh Az-Zarnuji amat harus dikaji untuk dapat bertemu titik temu pengetahuan yang betul-betul beroleh konsep adab mencari ilmu untuk menjadikan sumber maupun acuan buku ajar dan memperoleh bahan ajar yang menjadi lebih baik. Pentingnya mempelajari adab pada zaman sekarang ini yang mana kemajuan ilmu pengetahuan sangat besar pada masyarakat. Pengaruh pada pertama mewujudkan suatu kesenangan, tetapi pada yang lainnya akan menimbulkan rasa kegelisahan, dari bermacam masalah bisa berdampak pada bergesernya nilai-nilai adab pada kehidupan sehari-hari. Implementasi adab pada kehidupan manusia yaitu sangat penting. Sebab manusia yang tidak mempunyai adab, maka kedudukannya sebagai manusia yang mulia akan hilang. Serta kehidupannya berjauhan dengan harga masyarakat ada pada syariat agama. Berkaitan dengan adab mencari ilmu, tentu ada relevansinya dengan nilai pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyyah. Berikut ini penjelasan mengenai kerangka berfikir yang ada didalam peneliti menjelaskan dari kerangka di dibawah ini:

Gambar 2.1 Alur Rangka Berfikir

